

**Pembacaan Hadrah Basaudan
(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatus
Salikin Desa Pembuang Hulu)**

Afuwah Nur Maulidah

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Palangka Raya
afuwahnurm1903@gmail.com

Desi Erawati

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Palangka Raya
erawati1377@gmail.com

Munirah

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Palangka Raya
munirah@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract

This study discusses the phenomenon of reading Hadrah Basaudan as a solution in society which currently has a low level of awareness of the importance of grounding the Qur'an in people's daily lives. There are two objectives in this study, to dig the implementation and meaning of Hadrah Basaudan tradition and see girl students' perception toward recitation of Hadrah Basaudan. This research was field research and used a qualitative descriptive method which systematically describes facts and factual data. The main data sources used are the results of interviews and surveys of Hadrah Basaudan reading activities conducted by female students of the Hidayatus Salikin Islamic boarding school and analysed in the frame of related literature review and also used cultural society paradigm theory by Emile Durkheim with functional reception by Ahmad Rafiq. The result showed that: 1) Practice of Hadrah Basaudan recitation done with routine and contained recitation that meant as praise to Prophet Muhammad along with interaction on Al-Qur'an verses which were Al-Fatihah, Yaasin, and Al-Anbiya Verse 101-112 that had meaning as medium to bring nearer with Allah, prophet Muhammad, and noble characters in Hadrah Basaudan. 2) Students' perception toward Hadrah

Basaudan was a purify process to Allah, facilitate the reading of the Al-Qur'an, self-protection, antidote to disaster, heart care, wish fulfillment, ease of affairs and as self-reminders.

Keywords: *Hadrah Basaudan, Living Qur'an*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang fenomena pembacaan Hadrah Basaudan sebagai solusi di masyarakat yang saat ini memiliki rendahnya tingkat kesadaran terhadap pentingnya membacakan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Ada dua tujuan dalam penelitian ini yaitu menggali prosesi pelaksanaan dan pemaknaan tradisi Hadrah Basaudan serta melihat persepsi santri putri terhadap pembacaan Hadrah Basaudan. Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (field research) dengan metode deskriptif kualitatif yang menguraikan secara sistematis fakta dan data secara faktual. Sumber data utama yang digunakan adalah hasil wawancara dan survei kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan yang dilakukan oleh santri putri pondok pesantren Hidayatus Salikin serta literatur yang relevan. Penelitian ini menggunakan teori paradigma masyarakat kultural oleh Emile Durkheim dan resepsi fungsional oleh Ahmad Rafiq. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Praktik tradisi pembacaan Hadrah Basaudan dilakukan dengan rutin dan berisi bacaan yang berintikan sebagai pujian kepada Nabi Muhammad disertai dengan interaksi terhadap ayat al-Qur'an yaitu surat al-Fatihah, surat Yasin dan surat al-Anbiya ayat 101-112 yang memiliki makna sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, Nabi Muhammad, dan tokoh-tokoh mulia dalam Hadrah Basaudan. 2) Persepsi para santri putri terhadap Hadrah Basaudan adalah sebagai proses pensucian diri kepada Ilahi, memperlancar bacaan al-Qur'an, perlindungan diri, tolak bala, penjagaan hati, pengabulan hajat, mempermudah urusan dan sebagai pengingat untuk diri.

Kata Kunci: *Hadrah Basaudan, Living Qur'an*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami serta diamalkan sebagai pedoman dan penyelamat kehidupan umat manusia.¹ Namun, problematika yang ada saat ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat kesadaran terhadap pentingnya

¹ Tristan Rokhmawan dkk., "Pengembangan Kegiatan Seni Dan Budaya Islami Sebagai Bentuk Kegiatan Positif Remaja Pada Masa Pandemi Di Desa Sumber Dawe Sari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan," *Al-Mu'awanah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (26 Desember 2020): 25, <https://doi.org/10.24042/almuawanah.v1i2.8052>.

membumikan makna-makna al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.² Kebenaran mutlak al-Qur'an tidak akan terlihat jika al-Qur'an tidak berinteraksi dengan realitas sosial. Ketika kebenaran mutlak itu disikapi oleh masyarakat-masyarakat muslim dengan mempunyai latar belakang kultural atau tingkat pengetahuan serta pemahaman yang berbeda-beda, maka akan muncul kebenaran-kebenaran parsial, sehingga kebenaran mutlak tetap milik Tuhan.³

Saat al-Qur'an dikonsumsi oleh publik, kitab tersebut mengalami pergeseran paradigma sehingga diimplementasi dan diekspresikan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan masing-masing orang atau kelompok.⁴ Berinteraksi dengan al-Qur'an dapat dilakukan dengan interaksi lisan, tulisan maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional maupun spiritual. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat tertentu. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an ini meliputi berbagai macam kegiatan, misalnya membaca, memahami dan menafsirkan al-Qur'an.⁵

Salah satu cara agar al-Qur'an selalu hadir di kehidupan sehari-hari adalah dengan mengadakan sebuah kegiatan rutin yang berhubungan dengan pengamalan al-Qur'an yang sesuai dan bisa diterima oleh budaya masyarakat sehingga akan menjadi sebuah tradisi. Kuatnya tradisi keislaman dalam masyarakat tidak lepas dari peran tokoh-tokoh ulama dan para wali yang membawa dan mengajarkan Islam dengan berbagai macam tradisi keagamaan. Tradisi merupakan sesuatu yang lazim atau terbiasa untuk dilakukan serta dianggap pantas dan baik untuk dilaksanakan.⁶ Lembaga masyarakat yang berperan besar menjadi tempat al-Qur'an selalu dijaga dan dihidupkan adalah pondok pesantren menjadi solusi penting untuk mengenal lebih jauh tentang ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan interaksi dengan al-Qur'an. Salah satu lembaga pendidikan masyarakat yang memiliki beragam kegiatan dalam berinteraksi dengan al-Qur'an adalah pondok pesantren Hidayatus Salikin di Desa Pembuang Hulu, Kecamatan

² Observasi pada tanggal 15 Mei 2022.

³ Deni Miharja, "Persentuhan Agama Islam Dengan Kebudayaan Asli Indonesia," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 1 (2 Juni 2014): 190, <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.97>.

⁴ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Resepsi Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangasuci Purwokerto," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (19 Juni 2019): 145, <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2142>.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 3.

⁶ Firman Arifandi, *Saat Tradisi menjadi Dalil* (Jakarta: Lentera Islam, 2018), 6, https://books.google.co.id/books?id=DQixDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.

Hanau, Kabupaten Seruyan. Kegiatan yang menarik terkait interaksi dengan al-Qur'an pada pondok pesantren ini adalah kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan. Kegiatan ini tidak terlepas dengan ruh yang ada di dalam al-Qur'an. Ayat al-Qur'an yang dibaca dalam Hadrah Basaudan adalah surat al-Fatihah, Yasin dan al-Anbiya ayat 101-112.

Hadrah Basaudan ini merupakan tradisi yang berasal dari kota Tarim, Hadramaut, Yaman yang disusun oleh seorang ulama bernama Syaikh Abdullah bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdur Rahman Basaudan. Kota Tarim memang dikenal sebagai pusat berkumpulnya wali-wali Allah, ulama-ulama besar, dan para penulis terkemuka. Kota ini juga merupakan pusat segala ilmu agama, pusat kegiatan tauhid dan keimanan.⁷ Sehingga tradisi keagamaan di kota ini sangat kental dan sudah tersebar ke penjuru dunia, salah satunya di Indonesia.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena masih sedikit penelitian yang membahas tentang pembacaan Hadrah Basaudan. Penelitian sebelumnya yang ditemukan terkait pembacaan Hadrah Basaudan ini adalah skripsi yang di tulis oleh Kiswanto mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Jurusan Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2016 yang isinya membahas tentang peran sebuah majelis Hadrah Basaudan dalam memotivasi jamaahnya untuk beribadah⁸. Sedangkan dalam penelitian ini lebih kepada substansi Hadrah Basaudan dalam kajian living Qur'an yang dilakukan secara rutin dan sudah menjadi kebiasaan santri putri di pondok pesantren Hidayatus Salikin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan prosesi dan persepsi santri putri dalam kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan di pondok pesantren Hidayatus Salikin. Maka dari hal tersebut penelitian ini akan melihat bagaimana fenomena living Qur'an pada kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan di pondok pesantren Hidayatus Salikin yang akan diteliti dan dikaji ke dalam judul: **"Pembacaan Hadrah Basaudan (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatus Salikin Desa Pembuang Hulu).**

B. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan sebelum melakukan penelitian dengan maksud ingin mengetahui pembahasan yang pernah diangkat sebelumnya oleh penulis lain, hal ini perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya

⁷ Kiki Safitri dan Meilinda Alvionita dan Rohma Maulidya, "Kajian Psikologi Lintas Budaya: Analisis Dampak Sistem Sosial Budaya Arab Yaman Di Kota Tarim Terhadap Konformitas Muslimah Tarim Dalam Mata Kuliah Tafahum Tsaqofi," *Semnasbama* 2, no. 0 (2018): 481, <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/219>.

⁸ Kiswanto, "Peran Majelis Dzikir Hadrah Basaudan Al Luyuts Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Jamaahnya Di Desa Kalipucang Wetan Welahan Jepara" (skripsi, STAIN Kudus, 2016), <https://doi.org/10.10.20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

kesamaan dalam pembahasan. Di sini akan dideskripsikan beberapa penelitian yang relevansi dengan judul penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Nur Thoyibatin Agustina tahun 2017 yang berjudul "*As-Saja' fi Hadrah Basaudan li Syaikh 'Abdullah ibn Ahmad Basaudan: Dirasah Tahliliyyah Balagiyyah*". Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap keindahan yang terhimpun dalam Hadrah Basaudan. Penelitian ini dilakukan dengan kajian sajak yaitu memandang dari segi keindahan bunyi akhir dari bait. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan ilmu Badi. Hasil penelitian yang ditemukan ialah berdasarkan jumlah lafaz, Hadrah Basaudan terdiri dari 136 bait yang mengandung sajak. 26 diantaranya merupakan sajak pendek dan 110 merupakan sajak panjang. Adapun jenis sajak di dalam Hadrah Basaudan terdapat 117 bait. Terdiri dari 68 bait sajak mutarraf, 15 sajak murassha dan 34 sajak mutawazi.⁹

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Baihaki tahun 2020 berjudul "*Menghidupkan Al-Qur'an Melalui Praktik Pembacaan Dzikir Ratibul Haddad di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman*". Penelitian ini bertujuan untuk membahas praktik pembacaan zikir Ratib al-Haddad di pondok pesantren Mumtaz Ibadurrahman Tanggerang yang dilakukan melalui penelitian kualitatif. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan kegiatan pembacaan Ratib al-Haddad yang menjadi salah satu upaya untuk menghidupkan al-Qur'an (living Qur'an) di tengah-tengah kehidupan pesantren dan mengungkap manfaat yang dirasakan dalam melakukan pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman.¹⁰

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Eka Rahayuni tahun 2019 berjudul "*Tradisi Pembacaan Wirid Sakran (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Irsyadul 'Ibad Pemayung, Batanghari Jambi)*". Penelitian ini juga merupakan penelitian kajian living Qur'an yang membahas tentang tradisi pembacaan wirid Sakran di pondok pesantren Irsyadul 'Ibad Pemayung, Batang Hari Jambi. Fokus pembahasan dari penelitian ini adalah terkait dengan dua hal, yakni bagaimana praktik pembacaan wirid Sakran di pondok pesantren Irsyadul 'Ibad dan bagaimana pemaknaan jamaah baik ustadz maupun santri

⁹ Nur Thoyibatin Agustina, "*As-Saja' fi Hadrah Basaudan li Syaikh 'Abdullah ibn Ahmad Basaudan: Dirasah Tahliliyyah Balagiyyah*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), <http://etheses.uin-malang.ac.id/9324/>.

¹⁰ Baihaki, "*Menghidupkan Al-Qur'an Melalui Praktik Pembacaan Ratibul Haddad di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman*," August 7, 2020, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52230>.

terhadap tradisi pembacaan wirid Sakran ini. Dalam penelitian digunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.¹¹

C. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹² Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penulisan penelitian living Qur'an ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat, dan peneliti harus memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti.¹³

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, karena penelitian ini menekankan pada aspek fenomena yang ada di masyarakat, sehingga metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan melakukan penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian fenomenologi fokus pada pengalaman dalam kesadaran individu (*intentionality*) yaitu menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dengan objek yang menjadi perhatian pada proses itu. Sehingga, pemaknaannya bukan menurut pandangan peneliti sebagai orang luar, tetapi menurut pemaknaan informan sendiri (emik) sebagai pelaku atau subjek penelitian.¹⁴

Pada penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan sumber data primer yaitu santri putri pondok pesantren Hidayatus Salikin sebagai informan kunci dengan kriteria sudah belajar di sana selama tiga tahun dan memiliki pemahaman terhadap kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan. Adapun untuk memperkuat data yang diperoleh diperlukan informan pendukung yaitu: Ustadz-Ustadz yang memimpin dan berperan dalam pembacaan Hadrah Basaudan yang telah menjadi pengurus dan pengajar di pondok pesantren Hidayatus Salikin selama enam tahun, bernama MH (28 tahun), alumni pondok pesantren Sunniah Salafiyah di Pasuruan, Jawa Timur, asuhan al-Ustadz al-Habib

¹¹ Eka Rahayuni, Masiyan, dan Sajida Putri, "Tradisi Pembacaan Wirid Sakran (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad Pemayung, Batanghari Jambi)" (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), <http://repository.uinjambi.ac.id/3003/>.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

¹³ Conny R. Semiawan dan Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 9.

¹⁴ Ido Prijana Hadi, "Akurasi Berita Di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Pengguna Media Sosial)," dalam *Akurasi Berita di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Pengguna Media Sosial)* (Komunikasi Dalam Membangun Kebersamaan Dan Kemajemukan Bangsa. Konferensi Nasional ASPIKOM 2017, Salatiga - Indonesia: Petra Christian University, 2017), 338-340, <https://lustrumaspikomuksw.wordpress.com/>.

Taufiq bin Abdul Qadir bin Husein as-Segaf dan ustadz AN (27 tahun), alumni Dar al-Mustafa Tarim, Hadramaut, Yaman yang di dirikan oleh Habib Umar bin Hafidz. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, arsip-arsip profil pondok pesantren Hidayatus Salikin, kitab Hadrah Basaudan, jurnal, skripsi, buku dan kitab tafsir yang relevan dengan penelitian ini menjadi data tambahan yang sangat bermanfaat.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan pembahasan, yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

D. Temuan

Hadrah Basaudan menjadi salah satu program kegiatan wajib yang ada di pondok pesantren putri Hidayatus Salikin. Kegiatan yang sudah lama mereka lakukan secara rutin setiap hari Selasa sore menjadikan Hadrah Basaudan mentradisi di pondok pesantren tersebut. Hadrah Basaudan merupakan amalan yang diistimewakan para ulama di Hadramaut. Pembacaan Hadrah Basaudan dilaksanakan oleh para ulama, para *habaib* dan orang-orang saleh. Setiap hari Selasa selalu digelar majelis-majelis pembacaan Hadrah Basaudan dan sekarang sudah mulai berkembang serta menyebar ke seluruh dunia Islam.¹⁵

Selain itu dari hasil penelitian yang ditemukan Hadrah Basaudan memiliki versi bacaan yang berbeda dari yang diterapkan di pondok pesantren Hidayatus Salikin. Menurut ustadz MH hal tersebut bisa saja terjadi karena Hadrah Basaudan tersebar luas ke penjuru dunia, maka perbedaan bisa saja terjadi. Adanya versi lain dari Hadrah Basaudan tersebut terjadi karena ada ulama yang kemungkinan menambah atau mengurangi isi bacaan-bacaan pada Hadrah Basaudan dengan tujuan tertentu namun pada dasarnya inti bacaannya seperti syair-syair, doa-doa, tawasul serta ayat al-Qur'an pada pembacaan Hadrah Basaudan tetap sama.¹⁶ Dalam versi lain tersebut ditemukan Hadrah Basaudan terdapat pembacaan surat-surat lain seperti al-Kausar, al-Kafirun, an-Nasr, al-Masad, al-Ikhlash, al-Falaq, an-Nas, dan ayat-ayat pilihan pada surat al-Baqarah tanpa adanya pembacaan surat Yasin, namun tetap terdapat surat al-Fatihah dan QS. al-Anbiya ayat 101-112 serta syair-syair, doa-doa, dan tawasul yang serupa dengan versi Hadrah Basaudan di pondok pesantren Hidayatus Salikin.

Pembacaan Hadrah Basaudan di pondok pesantren putri Hidayatus Salikin dicetuskan oleh ustadz MH selaku pengurus di pondok tersebut. Ustadz MH termotivasi untuk mengadakan pembacaan Hadrah Basaudan yang sering diamalkan ketika beliau menuntut ilmu selama tujuh tahun di

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz AN (27 tahun), Pengurus Pondok Pesantren Hidayatus Salikin, di Pemuang Hulu tanggal 28 April 2022.

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz MH (28 tahun), Pengurus Pondok Pesantren Hidayatus Salikin, di Pemuang Hulu tanggal 21 Mei 2022.

pondok pesantren yang didirikan sayyidil Habib Taufiq bin Abdul Qadir yaitu Sunnniyah Salafiyah di Pasuruan, Jawa Timur. Di sana kebiasaan membaca Hadrah Basaudan saat hari Selasa sore. Dengan begitu ustadz MH ingin *ittiba'*-an dengan niat mengikuti jejak *al-Salaf al-Salih*, karena rantai silsilah keilmuan dari guru-guru beliau berkiblat kepada ulama Hadramaut.¹⁷ Dengan meyakini keberkahan dan kemuliaan yang ada pada Hadrah Basaudan ustadz MH ingin menjadikan Hadrah Basaudan dihidupkan di lingkungan pondok pesantren putri Hidayatus Salikin.

Praktik pembacaan Hadrah Basaudan di setiap tempat pada dasarnya sama, terutama isi bacaannya. Namun dari segi pelaksanaan ada yang melaksanakannya di pagi Selasa, di sore Selasa bahkan ada yang melakukannya di pagi dan sore Selasa. Di pondok pesantren Hidayatus Salikin pembacaan Hadrah Basaudan rutin dilakukan setiap hari Selasa sore bertempat di Musala pondok putri yang diikuti oleh semua santri putri kecuali santri yang memiliki kewajiban di agenda lain, maka tidak mengikuti membaca Hadrah Basaudan.

E. Diskusi

1. Sejarah Tradisi Pembacaan Hadrah Basaudan

Hadrah Basaudan bisa dikatakan sebagai fenomena baru di tengah kaum muslim Nusantara. Tradisi ini berasal dari Hadramaut, Yaman Selatan sekitar dua abad silam. Hadrah Basaudan dijadikan sebagai amalan yang dikhususkan pada setiap hari Selasa, boleh pagi atau sore.¹⁸ Hadrah Basaudan merupakan karya dari seorang ulama Hadramaut bernama Syaikh Abdullah bin Ahmad Basaudan yang pada masanya diakui sebagai mufti tertinggi dalam keilmuan hingga mencapai derajat ijthad fatwa bahkan para ulama Hadramaut menyandangkan gelar *Hujjah al-Islam* kepadanya.

Syaikh Abdullah Basaudan memiliki nama lengkap dan gelar yang diberikan kepadanya yaitu al-Allamah al-Muhaqqiq al-Faqih Afifuddin Abu Muhammad Syaikh Abdullah bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdur Rahman Basaudan al-Kindi al-Miqdadi al-Hadrami, nasab beliau bersambung kepada Syaikh Umar bin Muhammad bin Abi Nasywat yang berakhir pada silsilah keturunan Sayyidina Miqdad bin al-Aswad al-Kindi RA salah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW. Beliau dilahirkan di Desa Khuraibeh, Wadi Dau'an, Hadramaut, Yaman pada tahun 1178 H. Khuraibeh di zaman itu terkenal sebagai desa para alim ulama sehingga disebut Desa *Fuqaha*. Syaikh Abdullah Basaudan sejak kecil telah diasuh dengan didikan agama serta telah menghafal al-Qur'an dan berbagai matan ilmu. Syaikh

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz MH (28 tahun), tanggal 19 April 2022.

¹⁸ "Unit Rebana ITB » Hadrah Basaudan," diakses 18 Juni 2022, <https://rebana.unit.itb.ac.id/hadrah-basaudan/>.

Abdullah Basaudan wafat pada tanggal 7 Jumadil Awwal 1266 H dan dimakamkan di kota Khuraibeh.¹⁹

Pada awalnya, penyusunan Hadrah Basaudan ditulis oleh Habib Umar bin Abdurrahman al-Bar. Kemudian penulisan hadrah tersebut diteruskan oleh Syaikh Abdullah bin Ahmad Basaudan yang merupakan murid Habib Umar bin Abdurrahman al-Bar. Setelah beberapa lama hadrah tersebut dilengkapi lagi oleh Habib Ahmad bin Muhammad al-Muhdar dan disempurnakan lagi oleh Habib Abdurrahman bin Muhammad al-Masyhur. Meskipun ada beberapa tokoh yang berperan dalam pembuatannya, hadrah tersebut lebih dikenal sebagai Hadrah Basaudan diambil dari nama Syaikh Abdullah bin Ahmad Basaudan.²⁰

2. Prosesi Pembacaan Hadrah Basaudan di Pondok Pesantren Putri Hidyatus Salikin

Pembacaan Hadrah Basaudan di pondok pesantren putri Hidayatus Salikin dicetuskan oleh ustadz MH selaku pengurus di pondok tersebut. Ustadz MH termotivasi untuk mengadakan pembacaan Hadrah Basaudan yang sering diamalkan ketika beliau menuntut ilmu selama tujuh tahun di pondok pesantren yang didirikan sayyidil Habib Taufiq bin Abdul Qadir yaitu Sunnniyah Salafiyah di Pasuruan, Jawa Timur. Di sana kebiasaan membaca Hadrah Basaudan saat hari Selasa sore. Dengan begitu ustadz MH ingin *ittiba'*-an dengan niat mengikuti jejak *al-Salaf al-Salih*, karena rantai silsilah keilmuan dari guru-guru beliau berkiblat kepada ulama Hadramaut.²¹ Dengan meyakini keberkahan dan kemuliaan yang ada pada Hadrah Basaudan ustadz MH ingin menjadikan Hadrah Basaudan dihidupkan di lingkungan pondok pesantren putri Hidayatus Salikin.

Praktik pembacaan Hadrah Basaudan di setiap tempat pada dasarnya sama, terutama isi bacaannya. Namun dari segi pelaksanaan ada yang melaksanakannya di pagi Selasa, di sore Selasa bahkan ada yang melakukannya di pagi dan sore Selasa. Di pondok pesantren Hidayatus Salikin pembacaan Hadrah Basaudan rutin dilakukan setiap hari Selasa sore bertempat di Musala pondok putri yang diikuti oleh semua santri putri kecuali santri yang memiliki kewajiban di agenda lain, maka tidak mengikuti membaca Hadrah Basaudan.

Dari hasil observasi yang dilakukan prosesi kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan terdapat etika yang harus dilakukan santri putri, yaitu: *Pertama*, membaca Hadrah Basaudan dalam keadaan berwudu, sehingga para

¹⁹ "Hadroh Basaudan," *Kecintaan dan Kasih Sayang Kepada Ahlul Baiyt* (blog), 28 Maret 2011, <https://pondokhabib.wordpress.com/2011/03/28/hadrah-basaudan/>.

²⁰ Fahira Saalim, *Hadrah Basaudan* (Bandung: PP. Addahlaaniyyah HBT, t.t.), 37-38.

²¹ Wawancara dengan Ustadz MH (28 tahun), Pengurus Pondok Pesantren Hidayatus Salikin, di Pemuang Hulu tanggal 19 April 2022.

santri yang sudah batal wudu diberi waktu untuk mengambil wudu terlebih dahulu. *Kedua*, mengikuti kegiatan dengan khusyuk atau berkonsentrasi serta tidak mengganggu orang lain. *Ketiga*, pembacaan Hadrah Basaudan dilakukan secara berjamaah sehingga para santri harus bisa menyesuaikan irama dan bacaannya agar serentak. *Keempat*, memperhatikan pakaian dan tempat yang digunakan harus dalam keadaan suci dan bersih. *Kelima*, mengakhiri kegiatan dengan tertib dan beradab, menjauhi kesalahan dan main-main, yang hal itu bisa menghilangkan faedah dan pengaruh amalan.²²

Adapun detail tata cara pelaksanaan kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan dari pengamatan yang telah dilakukan dan berdasarkan tata tertib pembacaannya di buku Hadrah Basaudan dideskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, setelah para santri putri sudah siap ustadz MH sebagai pemimpin kegiatan memulai dengan mengucapkan tawasul kepada Nabi Muhammad SAW dan diikuti oleh semua santri putri dengan membaca surat al-Fatihah. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh ustadz MH bahwa:

“Hadrah Basaudan ini diawali dengan baca Fatihah, karena sudah ketetapan dari *sahibul* hadrahnya. Dalam hadrah ini juga dikatakan bahwa Hadrah Basaudan ini merupakan sebuah ajaran yang cukup besar manfaat dan faidahnya, cukup mujarab untuk mendatangkan berbagai manfaat dan mencegah segala kesulitan dan cara membacanya hendaklah diawali dengan membaca surat Fatihah dan Yasin dan mengucapkan kalimat *La ilaha illallah* sebanyak yang kita bisa. Begitu yang sudah ditetapkan di Hadrah Basaudan.”²³

Kedua, para santri bersama-sama membaca surat Yasin. Dengan membaca surat al-Fatihah dan Yasin tersebut para santri putri meyakini adanya manfaat yang akan didapat jika membacanya dengan benar dan khusyuk. Seperti wawancara yang dilakukan dengan beberapa santri, mereka sama-sama memahami keberkahan dan keutamaan surat al-Fatihah dan Yasin untuk kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Seperti penjelasan yang disampaikan oleh santri VW, SF dan PA:

“Di hadrah itu ada surat Yasin, kalau surat Yasin yang dibaca itu menurut pemahaman saya. Kan surat Yasin itu hati nya al-Qur'an. Jadi dalam pembacaan surat Yasin di awal hadrah itu kita punya tujuannya sendiri. Seperti kita ingin ziaroh kita baca surat Yasin. Dan dalam Hadrah Basaudan itu banyak para ulama-ulama walinya Allah yang sudah mendahului kita. Jadi dengan surat Yasin kita bisa mengirim ke para ulama. Kita bisa mendoakan kerabat atau orang tua yang sudah meninggal. Dan meminta keberkahan dari Allah. Untuk surah al-Fatihah juga biasanya untuk tawasul, memberi hadiah

²² Obseravasi pada tanggal 19 April 2022.

²³ Wawancara dengan Ustadz MH (28 tahun), tanggal 18 Mei 2022.

kepada para ulama dan orang-orang yang kita niatkan dan biar kita tau jalan yang lurus dan tetap berada di jalan kebenaran.”²⁴

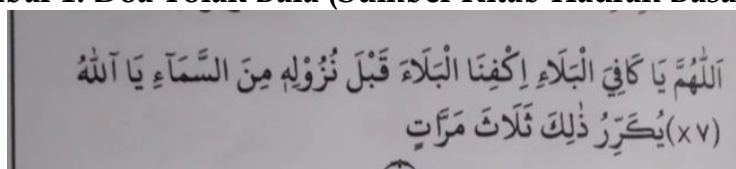
“...Dan ada surah Yasin yang banyak sekali keutamaannya, apalagi untuk orang-orang yang sudah meninggal biasanya bagus dibacakan Yasin. Dalam Hadrah Basaudan kita baca Yasin untuk membuka bacaan hadrah dan juga al-Fatihah itu yang jelas ayat Qur'an yang memiliki keutamaan dan banyak kebaikan yang bisa kita dapat dari membacanya. Al-Fatihah juga buat tawasul kepada para ulama, untuk menyampaikan bacaan supaya kita mendapat syafaat dari para ulama dan wali Allah.”²⁵

“Kita baca surat Yasin dan al-Fatihah untuk tawasul. Kita juga bisa niatkan keberkahan untuk orang tua kita, untuk guru-guru kita, buat Nabi Muhammad. Banyak sih tujuan dan maknanya, kita niatkan dalam hati.”²⁶

Ketiga, dilanjutkan dengan membaca kalimat “La ilaha illallah” dengan jumlah sebisanya. Namun biasanya dibaca tiga kali. kalimat “La ilaha illallah” di pembacaan Hadrah Basaudan ini memiliki tujuan sebagai zikir mengingat Allah dan mengesakan Allah SWT bahwa “Tidak ada Tuhan selain Allah”.

Keempat, membaca doa memohon perlindungan kepada Allah SWT dari segala bala bencana, memohon dengan memanggil nama Allah sebanyak tujuh kali, dan diulangi sebanyak tiga kali. Dilanjutkan dengan bacaan-bacaan dengan tujuan serupa, yaitu menolak bala bencana.

Gambar 1. Doa Tolak Bala (Sumber Kitab Hadrah Basaudan)



Doa tolak bala dalam Hadrah Basaudan memiliki arti “Ya Allah, wahai Dzat yang mampu menolak segala bencana, peliharalah kami dari segala bencana sebelum ia turun dari langit. Ya Allah (7 kali)”.²⁷ Berdo'a dengan meyakini bahwa Allah SWT adalah Dzat yang memelihara ciptaan-Nya dan

²⁴ Wawancara dengan VW (16 tahun) Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatus Salikin, di Pмбуang Hulu tanggal 18 April 2022.

²⁵ Wawancara dengan SF (16 tahun) Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatus Salikin, di Pмбуang Hulu tanggal 18 April 2022.

²⁶ Wawancara dengan PA (17 tahun) Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatus Salikin, di Pмбуang Hulu tanggal 18 April 2022.

²⁷ Tim Majelis, *Hadrah Basaudan: Syaikh Abdillah bin Ahmad Basaudan* (Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyah, t.t.).

Dzat yang mampu menolak segala bencana. Allah SWT berfirman dalam QS. Yunus [10]: 107, yang berbunyi:

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Terjemahan:

*"Jika Allah menimpakan suatu mudarat kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikannya (kebaikan itu) kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*²⁸

Allah SWT memberikan dua hal yang bertolak belakang yang ada kaitannya dengan tindakan manusia. Pertama, manusia yang beramal baik akan mendatangkan rahmat, sedangkan manusia yang beramal tidak baik akan mendatangkan keburukan. Sebagai seorang yang beriman tentu yakin kepada ketetapan Allah SWT, maka seorang muslim hendaknya menghiasi dirinya dengan perbuatan yang dapat mendatangkan rahmat. Sekaligus menghindari perbuatan yang mendatangkan keburukan atau siksa²⁹.

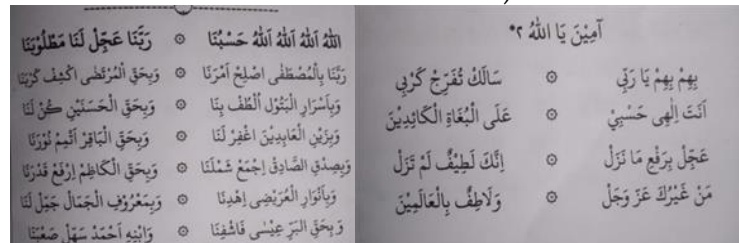
Kelima, membaca syair-syair yang didalamnya terkandung doa memohon pertolongan, perlindungan kepada Allah SWT dan mengabdikan semua harapan. Dalam hal ini syair yang dibaca ada tiga macam syair dengan irama yang berbeda-beda. Dalam syair tersebut banyak disebutkan nama nabi, para ulama dan wali Allah (tokoh hadrah). Dalam syair ini banyak permohonan yang disandarkan kepada tokoh hadrah. Namun, selama kita masih menempatkan Allah SWT sebagai pencipta yang paling berkuasa, sedangkan kita sebagai makhluk yang tidak memiliki kekuasaan sedikitpun membutuhkan wasilah atau perantara sebagai penolong di dunia dan akhirat. Sehingga wasilah tersebut sebaiknya melalui para nabi dan orang-orang saleh.³⁰

²⁸ Lihat *Qur'an Kemenag In Word (QKIW)*, Terjemah Kemenag, Versi 0,64, 2019.

²⁹ Ali Iskandar, *Menyemai Bencana: Ikhtiar Menolak Bala dalam Teks Al-Qur'an* (Sukabumi: CV. Jejak, 2019), 15.

³⁰ Farah Al Kiftiyah dan A. Jauhar Fuad, "Pendidikan Rohani Dalam Tradisi Amaliyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Kediri," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 2 (30 Juli 2020): 74, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i2.1319>.

Gambar 2. Potongan Beberapa Syair Hadrah Basaudan (Sumber Kitab Hadrah Basaudan)



Keenam, diteruskan dengan pembacaan ayat al-Qur'an yang dibaca secara tartil. Ayat al-Qur'an yang dibaca adalah surat al-Anbiya ayat 101-112. Membaca al-Qur'an dengan tartil memiliki sebuah keutamaan. Menurut sabda Rasulullah SAW bahwa saat kita membaca satu huruf al-Qur'an maka akan mendapat satu kebaikan dan dilipatgandakan sepuluh kali kebaikan yang diterima. Sehingga semakin banyak huruf al-Qur'an yang dibaca secara tartil maka akan semakin banyak pula pahala yang diperoleh. Sebagai umat muslim kita dituntut untuk mau belajar membaca al-Qur'an ayat demi ayat secara tartil. Pahala yang Allah SWT berikan dapat menjadi amal shaleh untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat³¹.

Ketujuh, setelah membaca ayat al-Qur'an dilanjutkan lagi dengan syair-syair yang lain sebanyak sepuluh syair dengan irama yang berbeda-beda pula. Kandungan syair-syair ini hampir sama seperti syair-syair sebelumnya yaitu terkandung pujian kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, dan para ulama khususnya tokoh-tokoh hadrah, memohon pertolongan dan keselamatan, memohon keamanan dari segala ketakutan, memohon ampunan, memohon mati dalam keadaan akhir yang baik. Harapan-harapan tersebut dipanjatkan kepada Allah SWT dengan kemuliaan yang dimiliki nabi dan para ulama atau dinamakan dengan tawasul. Ustadz MH menceritakan bahwa:

“Hadrah basaudan itu banyak isinya tawasul. Ada Sebagian orang yang berpikiran Hadrah Basaudan bid'ah dan bertawasul bid'ah, padahal tawasul bukan sesuatu yang bid'ah. Karena kalau kita memandang diri kita yang banyak maksiat ini, memandang diri kita yang penuh kekurangan ini rasanya mengangkat tangan untuk meminta kepada Allah SWT itu masih kurang pantas. Artinya karena banyaknya dosa kita. Tapi beda dengan orang-orang yang sudah jelas maqomnya, jelas kedudukannya di sisi Allah itu, maka kita

³¹ Wulan Furrie, “Program Serambi Islami Edisi Jum'at Pada Sesi Teletelawah (Upaya Tvri Untuk Meningkatkan Pengetahuan Membaca Alquran Secara Tartil Bagi Pemirsa),” *LUGAS Jurnal Komunikasi* 1, no. 1 (2017): 24, <https://doi.org/10.31334/jl.v1i1.102>.

berharap dengan perantara para wali dan kekasih Allah itu kita bisa mendapatkan keamanan, keberkahan, mengabulkan hajat.”³²

Kedelapan, sesi terakhir yaitu bertawasul dengan membaca surat al-Fatihah sebanyak empat kali yang ditujukan kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, pengikut nabi dan kepada orang-orang mulia lainnya.

Melihat dari prosesi tersebut menunjukkan bahwa fenomena pembacaan Hadrah Basaudan ini dapat dianggap sebagai tradisi dan menjadi bentuk masyarakat kultural sebagaimana yang diungkapkan oleh Emile Durkheim dalam teori paradigma kultural masyarakat ³³. Adapun pengkategorian masyarakat secara kultural yaitu:

Pertama, pembacaan Hadrah Basaudan sama-sama diyakini sebagai sebuah amalan yang membawa keberkahan dan mendekatkan diri kepada Pencipta, sehingga disucikan dan dianggap mulia oleh masyarakat pondok yaitu para santri putri dan para ustadz/ ustadzah pengurus pondok. Kesucian Hadrah Basaudan ini dapat dilihat dari segi isi yang terkandung dalam pembacaannya, yaitu terdiri dari syair-syair Islam, shalawat, zikir, doa-doa, dan beberapa surat dalam al-Qur'an. Selain itu, banyak sekali nama *habaib*, ulama, wali Allah, nabi dan rasul yang disebut-sebut dalam hadrah tersebut. Sehingga, Hadrah Basaudan dianggap oleh para santri putri sebagai suatu yang sakral (*the sacred*).

Kedua, yaitu klasifikasi dimana tradisi pembacaan Hadrah Basaudan dengan masyarakat pondok putri sudah menjadi satu kesatuan antara santri dan tradisi tersebut. Dikatakan demikian karena tradisi Hadrah Basaudan menjadi bagian tradisi pondok bahkan menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan khususnya di kalangan santri putri. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan santri putri terkelompok menjadi santri yang paham dan tidak paham terkait pembacaan Hadrah Basaudan. Hal ini dilihat ketika melakukan wawancara tidak sedikit santri yang belum paham tentang makna dan tujuan pembacaan Hadrah Basaudan, hanya beberapa santri yang bisa menjawab dengan baik. Meskipun demikian, dilihat dari hasil observasi hampir semua santri putri bisa mengikuti dan membaca Hadrah Basaudan dengan baik. Nilai-nilai yang ada pada Hadrah Basaudan tersebut mengkondisikan masyarakat pondok putri Hidayatus Salikin untuk tetap menghidupkannya dengan melaksanakannya setiap hari Selasa. Dilihat dari santri putri yang paham dan tidak paham, mereka tetap yakin bahwa kegiatan ini membawa keberkahan untuk diri mereka dan pondok pesantren.

³² Wawancara dengan Ustadz MH (28 tahun), tanggal 29 April 2022.

³³ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), 89.

Sehingga, Hadrah Basaudan terklasifikasi sebagai amalan yang dipandang mulia bagi masyarakat pondok pesantren putri Hidayatus Salikin.

Ketiga, adalah *ritus*. Seperti dalam analisis tradisi Hadrah Basaudan ini, dalam aplikasinya dilakukan dengan cara membaca secara bersama-sama oleh semua santri putri, mereka berusaha untuk menghadirkan hati dan konsentrasi terhadap bacaan yang dibaca. Hadrah Basaudan adalah ritual yang dilandasi oleh ajaran Islam yang akan mengarahkan hati dan jiwa untuk merasa tenang dan bahagia secara hakiki. Dikatakan bahwa *ritual keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi sebab untuk mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dengan kebudayaan atau tradisi sekitar* ³⁴.

Keempat, solidaritas yang terbentuk ketika melakukan ritual pembacaan Hadrah Basaudan secara bersama-sama yang menjadi sebab terciptanya satu rasa dan tujuan. tradisi pembacaan Hadrah Basaudan berperan dalam meningkatkan solidaritas santri putri pondok pesantren Hidayatus Salikin. Solidaritas yang terbentuk dari kegiatan Hadrah Basaudan juga berpengaruh untuk kehidupan santri tidak hanya ketika prosesi kegiatan Hadrah Basaudan tapi juga dalam aktivitas santri yang lain. Solidaritas yang terjadi di masyarakat pondok pesantren putri Hidayatus Salikin terbentuk adalah kebersamaan dalam hal kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Solidaritas dalam Hadrah Basaudan juga tercipta karena adanya perasaan kesamaan dalam meyakini dan memiliki pemahaman serta tujuan yang pada dasarnya sama, merasakan pengalaman emosional yang sama. Sehingga nilai-nilai yang ada pada Hadrah Basaudan menjadi perekat antara santri putri. Dalam ajaran Islam, karakter solidaritas merupakan satu perengai indah yang menjadi pondasi berdirinya masyarakat yang baik ³⁵. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. al-Maidah [5]: 2,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahan:

"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya." ³⁶

³⁴ A. Fatikhul Amin Abdullah, "Ritual Agama Islam Di Indonesia Dalam Bingkai Budaya," *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat 1* (23 September 2018): 11.

³⁵ Raghil As-Sirjani, *Solidaritas Islam untuk Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), 4.

³⁶ Lihat *Qur'an Kemenag In Word (QKIW), Terjemah Kemenag, Versi 0,64*.

3. Persepsi Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatus Salikin Terhadap Pembacaan Hadrah Basaudan

Tradisi pembacaan Hadrah Basaudan ini tidak semua santri putri memahami secara detail baik makna dan lainnya, sehingga menjadi sebuah kewajiban untuk melaksanakannya sebagaimana yang diungkapkan oleh SF dan NSY:

"Hadrah Basaudan itu adalah amalan-amalan orang-orang terdahulu, orang-orang alim itu biasanya membaca Hadrah Basaudan pada hari Selasa. Biasanya hari Selasa itu kata para ulama itu banyak bala yang turun, makanya ada salah satu ulama yang menyusun amalan namanya Hadrah Basaudan untuk menolak bala."³⁷

"Hadrah basaudan itu kegiatan baca-baca sholawat, kasidah yang dibaca pakai nada, nadanya beda-beda. Sama baca Qur'an juga, dan banyak doa-doa yang dibaca. Dilakukan setiap hari Selasa sore. Hadrah Basaudan itu menurut yang saya pahami untuk menolak bala, agar kita bisa terhindar dan dilindungi kita baca di hari Selasa sore."³⁸

Persepsi santri putri Hidayatus Salikin memiliki respon yang beragam diantaranya santri putri menjadikan Hadrah Basaudan sebagai media bagi mereka dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, selain itu Hadrah Basaudan dipandang sebagai amalan penolak bala, pengabul hajat, pelancar rezeki, penjaga hati, amalan untuk meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW serta orang-orang saleh.

Persepsi living Qur'an yang ada dalam Hadrah Basaudan diungkapkan oleh santri putri ini akan dilihat dari segi resepsi fungsional. Sesuai yang dikatakan oleh Ahmad Rafiq bahwa kajian tentang resepsi al-Qur'an tergolong dalam kajian fungsi³⁹. Resepsi fungsional pada Hadrah Basaudan yaitu ayat-ayat al-Qur'an diposisikan sebagai amalan yang tujuan untuk para santri untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Disamping pembacaan shalawat, syair-syair Islam, hal yang lebih ditekankan adalah fungsi yang ada pada ayat al-Qur'an yang dibaca.

Pertama, pembacaan surat al-Fatihah yang diyakini oleh para santri putri bahwa surat ini dapat menjadi sebab atas tercapainya hajat-hajat

³⁷ Wawancara dengan Santri SF (16 tahun), tanggal 18 April 2022.

³⁸ Wawancara dengan Santri NSY (17 tahun), tanggal 18 April 2022.

³⁹ Lina Atifah Yusuf, "Resepsi Eksegesis dan Fungsional Jamaah Pengkajian Tafsir Jalalain (Studi Living Qur'an di Pesantren Daarul Fatah Kampung Tegal Mukti Lampung)," 2021, 12, <http://repository.iiq.ac.id//handle/123456789/1489>.

pembacanya baik urusan dunia maupun akhirat⁴⁰. Penggunaan surat al-Fatihah ini pada dasarnya telah diterapkan pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat. Dalam satu riwayat, Rasulullah SAW pernah menyembuhkan penyakit melalui rukiah dengan membaca surat al-Fatihah serta menolak sihir dengan surat *al-Muawwizatain*. Hal seperti ini menunjukkan bahwa al-Qur'an telah diresepsi untuk berbagai fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks.⁴¹

Kedua, pembacaan surat Yasin yang ditanggapi santri putri sebagai hadiah yang dikirimkan kepada para ulama atau tokoh yang ada dalam Hadrah Basaudan. Surat Yasin juga mereka yakini sebagai limpahan manfaat dan keberkahan bagi pembacanya. Karena dari keseluruhan isi kitab suci al-Qur'an, surat Yasin adalah jantung al-Qur'an. Sebagaimana yang dikutip dari jurnal yang membahas keutamaan surat Yasin, bahwa dalam kitab *Khazinah al-Asrar* karya al-Nazili, terdapat hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

Dari Ma'qil bin Yasar dari Rasulullah SAW, sesungguhnya ia bersabda, "Surat Yasin adalah jantungnya al-Qur'an, tidaklah seseorang membacanya seraya mengharap pahala akhirat melainkan diampunkan dosanya, maka bacalah untuk orang-orang yang telah meninggal dari kalian."⁴²

Selain digunakan sebagai hadiah yang dikirim kepada para tokoh Hadrah, pembacaan Yasin digunakan para santri sebagai perlindungan, penjagaan, dan pemeliharaan diri. Serta agar mendapatkan pertolongan paling mulia yaitu dikokohkan iman dan islam serta diberi ampunan atas dosa-dosa.

Ketiga, pembacaan surat al-Anbiya ayat 101-112 ditanggapi oleh santri putri sebagai interaksi mereka terhadap al-Qur'an yang menjadikan hati mereka terpaut dengan al-Qur'an dan menghadirkan ketenangan. Pengaruh baik akan dirasakan oleh setiap orang yang senantiasa dekat dengan al-Qur'an rutin mendengarkan, membaca, menghafal atau mentadaburi al-Qur'an. Ketenangan hati yang dirasakan terjadi karena saat membaca al-Qur'an kita sedang menghubungkan hati dengan Allah SWT dengan

⁴⁰ Wilda Rahmatin Nuzuliyah, "Pengulangan Surah Al-Fatihah Ayat Kelima Dalam Doa (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah Malang)," *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 1, no. 1 (22 September 2021): 11, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/783>.

⁴¹ Muhammad Ridha, "Khazanah Living Quran dalam Masyarakat Aceh", *Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (Juli-Desember 2021), 269.

⁴² Sri Rahayu, Didi Junaedi, dan Umayah Umayah, "Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 02 (30 Desember 2019): 277, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i02.5801>.

membaca firman-Nya. Sehingga dalam keadaan susah atau senang, ketenangan itu akan tetap didapatkan.⁴³

Ustadz pemimpin pembacaan Hadrah Basaudan juga memberi tanggapan terkait surat al-Anbiya 101-112 bahwa ayat ini sebenarnya pasti memiliki tujuan khusus kenapa diletakkan di pertengahan pembacaan Hadrah Basaudan. Namun ia mengatakan kalau belum mengetahui alasan hal tersebut, karena belum mempelajarinya. Namun dapat kita lihat bahwa surat ini mengandung peringatan.

Firman Allah SWT pada surat al-Anbiya ayat 106 adalah:

إِنَّ فِي هَذَا لَبَلَاغًا لِّقَوْمٍ عٰبِدِيْنَ

Terjemahan:

“Sesungguhnya di dalam (Al-Qur'an) ini benar-benar terdapat pesan (yang jelas) bagi kaum penyembah (Allah).”

Dari ayat tersebut terkandung firman Allah SWT yang mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat pesan yang jelas bagi umat Islam. Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat ini diterjemahkan, “Sesungguhnya hal ini benar-benar menjadi peringatan bagi orang-orang yang menyembah”, yaitu mengingatkan bahwa di dalam al-Qur'an ini benar-benar terdapat peringatan yang akan mengantarkan kepada keuntungan dan kecukupan bagi kaum yang menyembah Allah sejalan dengan syariat yang ditetapkan atas mereka.⁴⁴

Dalam pembacaan Hadrah Basaudan surat al-Anbiya 101-112 ditanggapi sebagai peringatan agar para santri putri tidak lalai dalam meningkatkan ibadah dan lebih mengutamakan ketaatan kepada-Nya daripada ketaatan kepada hawa nafsu. Seperti yang sudah dijelaskan pemimpin kegiatan ini bahwa Hadrah Basaudan dibuat sebagai bentuk kerinduan kepada Nabi Muhammad. Hal ini juga selaras dalam ayat Qur'an yang dibaca yaitu QS. al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

⁴³ Laelasari Sari, “Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur),” *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (13 April 2020): 172, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.6219>.

⁴⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3 Penerjemah Syihabuddin* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 333.

Terjemahan:

"Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam."

Ayat tersebut bertujuan untuk mengingatkan peran Nabi Muhammad SAW yang diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Ayat ini memberitahukan, bahwa Allah menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam, maksudnya adalah Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh makhluk. Siapa yang menerima dan mensyukuri rahmat ini, maka dia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebaliknya siapa yang menolak dan mengingkarinya, maka dia mendapatkan kerugian di dunia dan akhirat.⁴⁵ Dalam tafsirnya Wahbah az-Zuhaili juga menjelaskan terkait surat al-Anbiya digunakan sebagai pengingat dan pelindung diri. Diceritakan ketika surat ini turun, disampaikan kepada Amir bin Rabi'ah, "Mengapa kamu tidak menanyakan tentangnya kepada Rasulullah?" Ia pun berkata "Pada hari ini, telah turun sebuah surah yang membuat kita tidak lagi memerhatikan dunia."⁴⁶

Selain itu tidak sedikit juga santri yang beranggapan bahwa pembacaan Hadrah Basaudan digunakan sebagai sarana untuk melatih kelancaran dan kefasihan mereka dalam membaca al-Qur'an, sekaligus sebagai hiburan untuk mereka. Hiburan tersebut dapat dirasakan karena dalam pembacaan Hadrah Basaudan banyak diisi dengan syair-syair yang dibaca dengan irama-irama yang beragam sehingga tidak membosankan.

Ketika melakukan observasi terhadap kegiatan Hadrah Basaudan ini, peneliti juga ikut serta dalam kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan dan merasakan perasaan yang serupa dengan para santri putri, ada ketenangan dan rasa senang yang hadir di hati ketika membaca Hadrah Basaudan. Terutama ayat-ayat al-Qur'an dan syair-syair yang memiliki makna yang mendalam serta doa-doa yang dipanjatkan sangat indah. Selain itu, ada juga perasaan kebersamaan yang muncul saat pelaksanaan membaca Hadrah Basaudan.

F. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan terkait penelitian ini maka ada dua aspek temuan yang dapat disimpulkan yaitu rangkaian praktik tradisi kegiatan pembacaan Hadrah Basaudan di pondok pesantren putri Hidayatus Salikin dilakukan pada hari Selasa setelah shalat Ashar. *Pertama*, pembacaan Hadrah Basaudan diawali dengan membaca tawasul kenapa Nabi Muhammad SAW.

⁴⁵ Firdaus, "Kajian Semiotik pada Ayat Wa Ma Arsalnaka Illa Rahmatan Lil 'Alamin (Q.S. al-Anbiya: 107)" *Jurnal asy-Syukriyyah* 20, no. 1 (Februari 2019), 72.

⁴⁶ Wahbah az-Zuhaili, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Tafsir al-Munir Jilid 9, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 32.

Kedua, membaca surat al-Fatihah dan Yasin. *Ketiga*, membaca kasidah atau syair dengan irama yang sudah ditentukan. *Keempat*, melantunkan al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 101-112 secara tartil. *Kelima*, dilanjutkan dengan membaca syair-syair lagi dengan irama yang berbeda pula. *Keenam*, melakukan tawasul dengan menggunakan surat al-Fatihah di hadiahkan kepada tokoh Hadrah Basaudan. Dari prosesi ini menunjukkan bahwa Hadrah Basaudan sama-sama diyakini sebagai pembawa keberkahan dan keselamatan di dunia dan di akhirat serta di dalamnya terkandung nilai-nilai al-Qur'an yang sudah terklasifikasi sebagai amalan yang menjadi satu-kesatuan dengan masyarakat pondok pesantren Hidayatus Salikin yang sama-sama diyakini oleh para santri putri sebagai suatu yang suci. Hadrah Basaudan adalah ritual yang dilandasi ajaran Islam yang mengarahkan hati dan jiwa pada ketenangan dan kebahagiaan hakiki. Terbentuknya solidaritas dalam kegiatan Hadrah Basaudan tercipta karena adanya kesamaan dalam meyakini kesuciannya dan merasakan pengalaman emosional yang sama, sehingga nilai-nilai yang ada pada Hadrah Basaudan menjadi perekat antara santri putri.

Persepsi santri putri Hidayatus Salikin terhadap tradisi pembacaan Hadrah Basaudan adalah selain memandang Hadrah Basaudan sebagai kegiatan yang wajib dilaksanakan, mereka juga meyakini bahwa Hadrah Basaudan disusun oleh para ulama-ulama terdahulu dengan memiliki fungsi tertentu khususnya terlihat dari ayat al-Qur'an yang dibaca. Membaca surat al-Fatihah dan Yasin terbukti sebagai pengabul hajat, pembuka pintu keberkahan, perlindungan dan ampunan dari Allah SWT. Sedangkan surat al-Anbiya 101-112 dibaca sebagai pengingat dan pelindung diri agar tidak lalai dari akhirat. Dengan ini, Hadrah Basaudan layak untuk diamalkan karena terbukti berpengaruh pada ketenangan hati.

REFERENSI

- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. penerjemah Syihabuddin. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- As-Sirjani, Raghieb. *Solidaritas Islam untuk Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. *Tafsir al-Munir Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. *Tafsir al-Munir Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Furrie, Wulan. "Program Serambi Islami Edisi Jum'at Pada Sesi Teletilawah (Upaya Tvri Untuk Meningkatkan Pengetahuan Membaca Alquran Secara Tartil Bagi Pemirsa)." *Lugas Jurnal Komunikasi* 1, no. 1 (2017): 19–39. <https://doi.org/10.31334/jl.v1i1.102>.

- Kiftiyah, Farah Al, dan A. Jauhar Fuad. "Pendidikan Rohani Dalam Tradisi Amaliyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Kediri." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 2 (Juli 30, 2020): 68–82. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i2.1319>.
- Mujib, Abdul. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam." *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (November 2015).
- Nuzuliyah, Wilda Rahmatin. "Pengulangan Surah Al-Fatihah Ayat Kelima Dalam Doa (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah Malang)." *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 1, no. 1 (September 22, 2021). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/783>.
- Rahayu, Sri, Didi Junaedi, dan Umayah Umayah. "Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 02 (Desember 30, 2019): 267–80. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i02.5801>.
- Ridha, Muhammad. "Khazanah Living Quran dalam Masyarakat Aceh", *Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (Juli-Desember 2021).
- Rokhmawan, Tristan, Badriyah Wulandari, Lailatul Fitriyah, Fairuzihin Pairiyadi, Siti Ghonima, dan Ainur Rofiq. "Pengembangan Kegiatan Seni Dan Budaya Islami Sebagai Bentuk Kegiatan Positif Remaja Pada Masa Pandemi Di Desa Sumber Dawe Sari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan." *Al-Mu'awanah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (Desember 26, 2020): 23–34. <https://doi.org/10.24042/almuawanah.v1i2.8052>.
- Saalim, Fahira. *Hadrah Basaudan*. Bandung: PP. Addahlaaniyyah HBT, t.t.
- Sari, Laelasari. "Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (April 13, 2020): 167–74. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.6219>.
- Semiawan, Conny R., dan Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Tim Majelis. *Hadrah Basaudan: Syaikh Abdillah Bin Ahmad Basaudan*. Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyah, t.t.
- Yusuf, Lina Atifah. "Resepsi Eksegesis dan Fungsional Jamaah Pengkajian Tafsir Jalâlain (Studi Living Qur'an di Pesantren Daarul Fatah Kampung Tegal Mukti Lampung)," 2021.
- Lihat *Qur'an Kemenag in Word (QKIW)*, Terjemah Kemenag, Versi 0,64, 2019.

"Unit Rebana ITB, Hadrah Basaudan" diakses 18 Juni 2022,
<https://rebana.unit.itb.ac.id/hadrah-basaudan/>.

"Hadrah Basaudan," *Kecintaan dan Kasih Sayang Kepada Ahlul Baiyt* (blog), 28
Maret 2011,
<https://pondokhabib.wordpress.com/2011/03/28/hadrah-basaudan/>.

Hadrah Basaudan, (Hadramaut: Pusat Studi dan Penerbitan Dau'an, 2012):
11, [https://islamiques.net/download-hadrah-basaudan/\(pdf\)](https://islamiques.net/download-hadrah-basaudan/(pdf)).